

## Kepatuhan Masyarakat Kota Makassar Terhadap Protokol Kesehatan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*: Analisis *Indigenous Psychology*

Suriyati Umaternate<sup>1</sup>, Rohma Rifani<sup>2</sup>, Kurniati Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: suriyatiumaternate@gmail.com<sup>1</sup>, rifanirohmah72@gmail.com<sup>2</sup>, kurniati.zainuddin@gmail.com<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 28 Agustus 2023

Revised: 01 September 2023

Accepted: 08 September 2023

**Keywords:** COVID-19, *Indigenous Psychology*, *Kepatuhan*, *Protokol Kesehatan 3M*.

**Abstract:** *Kepatuhan masyarakat Kota Makassar terhadap protokol kesehatan 3M menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M. Responden yang berpartisipasi sebanyak 344 masyarakat Kota Makassar (perempuan=252, laki-laki=92). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka. Analisa data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu open coding, axial coding dan selective coding. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor-faktor penyebab kepatuhan terdiri dari jaminan kesehatan (42,96%), pemberlakuan kebijakan (20,52%), penerapan nilai (17,83%), kondisi lingkungan (9,56%), dan keinginan menerapkan protokol kesehatan (7,63%).*

### PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus menular jenis baru yang mengakibatkan penyakit *coronavirus disease 2019* atau COVID-19 (WHO, 2021). Virus ini menyebar melalui *droplet* dari batuk atau bersin penderita. Sejak diidentifikasi pada 31 Desember 2019, angka peningkatan kasus COVID-19 di dunia terus bertambah hingga saat ini. Total akumulasi global tanggal 20 Mei 2022 menunjukkan bahwa terdapat 521,920,560 kasus terkonfirmasi dan sebanyak 6,274,323 kasus kematian akibat COVID-19 (WHO, 2022).

Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 2 Maret 2020 (Utomo, 2020). Berdasarkan peta sebaran COVID-19 pada 21 Mei 2022, kasus terkonfirmasi COVID-19 telah mencapai angka 6,052,100. Virus ini telah menyebabkan kematian pada 156,513 individu di tanah air (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2022a). Permasalahan COVID-19 tidak sebatas pada pertambahan jumlah kasus, tetapi juga dikarenakan ancaman varian virus yang bermutasi dan semakin berbahaya.

*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) lewat laman resminya mengemukakan bahwa beberapa variasi tersebut memungkinkan virus menyebar lebih mudah dan semakin kebal terhadap pengobatan atau vaksinasi. (CDC, 2021). Untuk itu masyarakat harus memaksimalkan perilaku pencegahan penularan virus untuk menghindari kemungkinan infeksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan (prokes) 3M.

Satuan Tugas Penanganan COVID-19 menegaskan bahwa protokol kesehatan 3M adalah strategi pencegahan dan penanganan COVID-19 yang mewajibkan setiap individu untuk mematuhi perilaku seperti memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan (Hakim, 2020).

Perubahan perilaku 3M perlu dijaga dan dipatuhi setiap individu. Hal ini dikarenakan banyak kasus terkonfirmasi COVID-19 yang muncul tanpa gejala, sehingga perilaku protokol kesehatan 3M penting untuk diterapkan. Aturan tentang protokol kesehatan disahkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020.

Anjuran 3M telah dikampanyekan oleh pemerintah, namun penambahan kasus masih terus mengalami peningkatan. Hakim (2020) mengutip dari Satgas COVID-19 menjelaskan bahwa masyarakat masih enggan mempraktikkan protokol kesehatan 3M. Padahal kepatuhan terhadap protokol kesehatan mutlak menjadi prasyarat memutus rantai penularan COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Achmad Yurianto selaku juru bicara pemerintah khusus penanganan COVID-19 yang menyatakan penambahan kasus di Indonesia memberikan bukti bahwa penularan terus terjadi tetapi kepatuhan protokol kesehatan di masyarakat belum optimal (Kementrian Kesehatan RI, 2020a).

Berdasarkan hasil survei Parameter Politik Indonesia, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M hanya sebesar 54,8% (Bayu, 2021). Survei tersebut diisi oleh 1,200 responden di seluruh Indonesia pada 3-8 Februari 2021. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 59,4% responden mengaku sering memakai masker saat ke luar rumah dan 37,4% lainnya mengaku jarang memakai masker ketika ke luar rumah. Selain itu, terdapat 60,6% responden menyatakan sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, sedangkan 36,9% mengaku jarang melakukan hal tersebut.

Selanjutnya, hasil survei juga menunjukkan bahwa untuk perilaku protokol kesehatan menjaga jarak, sebanyak 63,8% responden mengaku jarang menjaga jarak saat beraktivitas di luar. Hanya ada sekitar 33,1% responden yang menyatakan sering menjaga jarak ketika beraktivitas di luar rumah. Data di atas menunjukkan persentase yang masih cenderung kecil untuk menekan tingkat penularan dan kematian akibat COVID-19. Padahal, menurut penelitian Eikenberry, Mancuso, Iboi, Phan, Eikenberry, Kuang, Kostelich dan Gumel (2020) mengemukakan bahwa penambahan kasus kematian dapat berkurang sekitar 34-58% jika 80% populasi menggunakan masker kain.

Lebih lanjut Eikenberry, dkk. (2020) mengemukakan bahwa penggunaan masker wajah efektif menurunkan tingkat penularan. Jika ditambahkan dengan intervensi lainnya seperti menjaga jarak sosial dan melakukan tindakan higienis dapat mendorong penurunan non-linier kematian epidemi dan beban sistem perawatan kesehatan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19 Prof. Wiku Adisasmito menyatakan bahwa satgas COVID-19 menargetkan penggunaan masker di masyarakat harus berkisar diangka 70-75% dari seluruh populasi di Indonesia untuk menekan penyebaran virus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus COVID-19, 2020).

Masyarakat memegang peranan penting dalam penanganan penyebaran virus COVID-19. Kepatuhan masyarakat terkait kebijakan dalam tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 telah dikaji dalam penelitian Ezeachikulo, Okagbue dan Anyalebechi (2020), penelitian tersebut menggunakan metodologi analisis data komparatif pada negara yang terinfeksi virus *corona* seperti China, Italia, Amerika Serikat dan Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dan pembangkangan warga terhadap aturan *lockdown* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan dan peningkatan laju penyebaran virus.

Penelitian lain dikaji oleh Hamid (2020) dalam jurnal "*Social Responsibility of Medical Journal: A Concern for COVID-19 Pandemic.*" Hamid menerangkan bahwa peran serta masyarakat memegang peran krusial dalam mengatasi kondisi pandemi. Banyak negara telah menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap keputusan pemerintah telah memengaruhi kasus yang berkembang dan kematian akibat virus. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Komite

---

Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2021) juga menganjurkan bahwa sampai ditemukannya obat yang definitif untuk COVID-19, masyarakat tetap perlu melakukan upaya pencegahan.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu mengikuti program vaksin COVID-19 dan menjaga kepatuhan perilaku 3M yang dilakukan dengan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Hal serupa juga didukung oleh pernyataan Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) UGM Prof. dr. Tri Wibawa, Ph.D, Sp.MK, yang menyatakan bahwa solusi pencegahan virus bukan hanya pada vaksinasi saja. Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan juga perlu diterapkan dengan konsisten. Ketidaksiplinan terhadap penerapan kebijakan tersebut dapat menyebabkan pandemi berlangsung lebih lama (Ika, 2020).

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa kepatuhan adalah bentuk dari pengaruh sosial yang terjadi ketika individu memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan tertentu. Kepatuhan juga didefinisikan sebagai penerimaan dan penyesuaian individu terhadap ketentuan pihak berwenang, seperti lembaga, organisasi, instansi atau orang yang memiliki kuasa (Winahyu & Sumaryati, 2013). Lawan dari kepatuhan adalah ketidakpatuhan, mengemukakan bahwa ketidakpatuhan adalah perilaku yang bersifat non-konformitas terhadap peraturan atau otoritas yang ada (Fattori, Curly, Jörchel, Pozzi, Mihalits, dan Alfieri, 2015).

Perilaku ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan telah dikaji dalam beberapa penelitian. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan dari pengabaian protokol kesehatan dikarenakan masyarakat mengaku lupa untuk menerapkan anjuran 3M dan merasa virus tidak menyerang dirinya sendiri (Sumaryana, Toharudin, Caraka, Pontoh, Chen, & Pardamean, 2020). Alasan lainnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap virus, manfaat penanganan dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan (Anastasia, 2020).

Selain itu, Kartono, Soemanto, Zuber, Akbar dan Suryadinata (2020) mengemukakan bahwa ketidakpatuhan masyarakat Indonesia terhadap protokol kesehatan terjadi karena penolakan yang disengaja terhadap isu COVID-19. Beberapa kelompok masyarakat menilai COVID-19 merupakan konspirasi atas isu global. Alasan ini mengakibatkan konstruksi pengetahuan masyarakat sipil tentang bahaya COVID-19 berkurang. Dampak lainnya berimbas pada relasi kuasa antara pemerintah dan masyarakat telah memperburuk keadaan serta membuat kasus COVID-19 di Indonesia belum menemukan titik penurunan, terutama di kota besar dengan mobilisasi dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Wilayah dengan karakteristik ini lebih berisiko tinggi terhadap transmisi virus.

Pernyataan di atas terbukti dari catatan kasus COVID-19 di setiap provinsi. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2022a) menjabarkan bahwa kasus COVID-19 tertinggi ditempati oleh DKI Jakarta dengan total 1,249,253 kasus. Untuk wilayah Sulawesi, kasus tertinggi masih ditempati Sulawesi Selatan dengan jumlah 143,481 kasus terkonfirmasi dan 2,473 orang meninggal. Secara nasional Sulawesi Selatan menempati urutan ke sebelas dalam kasus terkonfirmasi dengan akumulasi persentase 2,4%. Tidak hanya itu, peningkatan kasus sempat melonjak drastis di beberapa bulan tertentu. Tetapi angka kepatuhan protokol kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar berada jauh dari angka yang ideal.

Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19 (2022b) lewat monitoring kepatuhan protokol kesehatan tanggal 16 Mei 2022 menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan protokol kesehatan memakai masker dan menjaga jarak masyarakat di wilayah Kota Makassar berada di bawah 75%. Riset dilakukan pada 548 titik pantauan dengan jumlah orang yang dipantau sebanyak 5,735 individu. Dari hasil keseluruhan pantauan di level kelurahan/desa menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan menggunakan masker dan menjaga jarak masyarakat Kota Makassar masih

.....

tergolong rendah ( $\leq 75\%$ ).

Untuk mendapatkan gambaran awal terhadap perilaku kepatuhan protokol kesehatan 3M, peneliti juga melakukan wawancara pada dua orang masyarakat Kota Makassar untuk menanyakan alasan kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan 3M. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku kepatuhan responden dipengaruhi oleh alasan internal dan eksternal. Alasan internal ketidakpatuhan individu dikarenakan perasaan tidak nyaman atau lupa menerapkan prokes. Sedangkan kepatuhan responden didorong oleh keinginan untuk terhindar dari virus dan perasaan bersalah jika menyebarkan virus ke orang lain. Alasan eksternal ketidakpatuhan individu disebabkan oleh dua hal yaitu ketersediaan fasilitas dan pengaruh lingkungan. Responden mengaku tidak patuh karena mengikuti lingkungan yang juga melanggar protokol kesehatan. Lokasi tempat responden berada juga turut berperan dalam ketidakpatuhan individu, khususnya ketika responden berada di tempat umum yang dipenuhi banyak orang. Adapun alasan kepatuhan individu dimotivasi oleh keinginan untuk menjaga keselamatan orang lain dari penularan virus COVID-19.

Penelitian terhadap protokol kesehatan 3M masyarakat penting dilakukan, mempertimbangkan fakta bahwa protokol kesehatan adalah salah satu tindakan preventif yang dapat meminimalisir individu dari paparan virus, kepatuhan masyarakat pada protokol kesehatan adalah kunci dari keberhasilan kebijakan ini. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait kepatuhan masyarakat, penelitian dengan pendekatan *indigenous psychology* dapat membantu mengeksplorasi alasan yang mendasari kepatuhan individu. Pengetahuan terhadap faktor-faktor tersebut dapat menjadi dasar dalam penanganan yang lebih maksimal terhadap tindakan preventif yang efektif. Penelitian dengan konteks dan lokasi yang dijabarkan di atas belum pernah dibahas dalam penelitian terdahulu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kepatuhan masyarakat Kota Makassar terhadap protokol kesehatan *coronavirus disease 2019 (COVID-19)*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan pribadi, hasil wawancara, observasi dan dokumen sejarah lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct realism*. Anastassia, Milla dan Hafiz (2015) mengemukakan bahwa *construct realism* adalah pendekatan yang digunakan untuk membentuk konstruk berdasarkan realitas di masyarakat. Pendekatan ini memposisikan pengalaman keseharian individu sebagai titik fokus penelitian dan tidak terlalu bergantung pada konsep teori yang berkembang. Hwang (2006) mengemukakan bahwa paradigma *construct realism* disarankan untuk digunakan dalam pengembangan *indigenous psychology*.

Kim & Berry (Faturochman, Minza, Nurjaman, 2017) mengemukakan bahwa *indigenous psychology* adalah studi tentang perilaku dan proses berpikir individu yang asli (*indigenous*) dari wilayah atau budaya tertentu. Penelitian dengan pendekatan *indigenous psychology* didesain khusus untuk masyarakat dari daerah atau kultur budaya tertentu. Melalui metode kualitatif deskriptif ini dengan paradigma *construct realism*, peneliti dapat memahami aspek inti dari peristiwa yang dihadapi dalam konteks alamiah individu dan tidak sebatas menelaah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang disadari individu tentang dirinya.

Pendekatan *construct realism* relevan digunakan dalam penelitian ini karena fenomena psikologis di masyarakat seperti usulan judul yang telah dipaparkan dapat terkonstruksi dengan jelas dan tidak sekedar dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan ini dapat menjadi cara bagi peneliti untuk mendokumentasi, mengorganisir dan menginterpretasi pemahaman individu terhadap diri dan lingkungannya terkait fenomena yang dialami.

---

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka. Faturachman, Minza dan Nurjaman (2017) mengemukakan bahwa data dikumpulkan lewat model pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh responden penelitian. Jawaban responden penelitian dapat beragam misalnya berupa pendapat, perasaan, tanggapan dan lain sebagainya.

Lewat pertanyaan dari kuesioner tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi pendapat responden yang berkaitan dengan konstruk psikologis yang akan diukur. Peneliti menyusun item pertanyaan dengan mempertimbangkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan penyusunan kuesioner ini melibatkan proses validasi oleh tiga orang ahli yang memberikan saran dan masukan terkait pertanyaan yang akan digunakan. Data penelitian dikumpulkan melalui *link google-form* yang dibagikan lewat platform media sosial seperti *whatsapp*, *instagram* dan *telegram*. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam penelitian ini yaitu, “ketika Anda memenuhi protokol kesehatan 3M, silahkan sebutkan beberapa alasan yang membuat Anda patuh?”

Faturachman, Minza dan Nurjaman (2017) mengemukakan metode analisa data dalam penelitian *indigenous psychology* disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode kategorisasi analisis konten. Weber, Miller, dan Crabtree (Faturachman, dkk., 2017) mengemukakan bahwa analisis konten menunjukkan tren dari data yang dikumpulkan dan berfungsi untuk melihat konsep yang dominan. Proses kategorisasi analisis konten menggunakan kerangka kerja penelitian *grounded theory* yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* diawali dengan proses identifikasi kata kunci dari jawaban responden. Selanjutnya, peneliti memberikan label pada setiap jawaban responden dan dimasukkan ke dalam kelompok kategori dengan kata kunci yang sama.

Faturachman, Minza dan Nurjaman (2017) mengemukakan bahwa *axial coding* dilakukan dengan mengelaborasi kesamaan inti kategori pada kelompok kategorisasi yang diidentifikasi ditahap *open coding*. Pada tahap *axial coding*, peneliti melakukan interpretasi pada kategori berdasarkan fenomena spesifik dan paradigma tertentu, yang selanjutnya dapat dijadikan landasan formulasi atas penjelasan fenomena psikologis. Tahap *selective coding* disusun peneliti dengan memberikan label pada kumpulan kategori *axial* yang memiliki *core construt* atau *core category* yang sama. Kategorisasi oleh peneliti pada tahapan *selective coding* dapat memberikan deskripsi atau gambaran fenomena psikologis yang terjadi dalam data. Keabsahan data penelitian ini juga melewati proses evaluasi oleh tiga orang pakar. Faturachman, dkk., (2017) mengemukakan bahwa hasil kategorisasi analisa data akan dievaluasi oleh pakar yang ahli dalam bidang penelitian. Pertimbangan kategorisasi hasil penelitian dapat dilakukan berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh pakar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Responden penelitian ini adalah individu dengan rentang usia 18-43 tahun. Responden yang berpartisipasi berdomisili di Kota Makassar dan pernah berkegiatan di ruang publik. Responden dengan kriteria tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi perilaku kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M di Kota Makassar.

Kuesioner dikumpulkan dari tanggal 7-28 Januari 2022 secara *online* menggunakan *link google-form* yang dibagikan lewat platform media sosial yang sering digunakan di Indonesia yaitu *instagram*, *whatsapp* dan *telegram*. Adapun responden yang berpartisipasi sebanyak 344 individu. Gambaran data demografi dari responden penelitian ini dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

**Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Responden**

.....

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	252	73,3
Perempuan	92	26,7
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase responden berjenis kelamin perempuan yaitu 73,3% (252 individu) dan persentase responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26,7% (92 individu). Total keseluruhan responden pada penelitian ini berjumlah 344 individu.

**Tabel 2. Deskripsi Usia Responden**

Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
18-22	249	72,4
23-32	91	26,5
33-43	4	1,2
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori rentang usia responden. Kelompok usia terbesar didominasi oleh usia remaja sebanyak 72,4% (249 individu). Responden yang memasuki kelompok umur dewasa awal memiliki persentase 26,5% (91 individu). Responden dengan persentase paling sedikit, ditempati kelompok usia dewasa akhir yaitu 1,2% (4 individu).

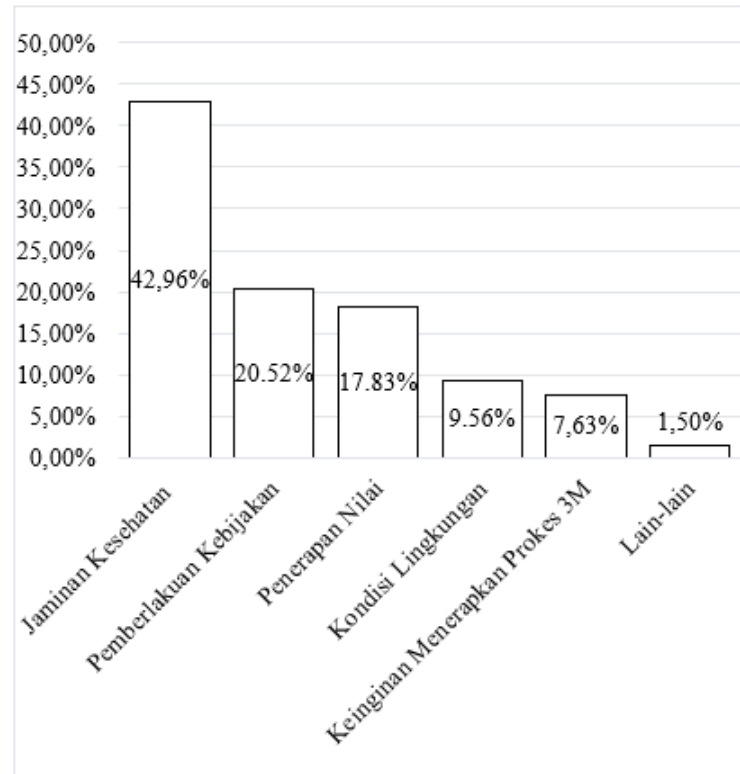
**Tabel 3. Deskripsi Pekerjaan Responden**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Mahasiswa/Pelajar	265	77,0
<i>Fresh Graduate</i>	5	1,5
Guru/Dosen	9	2,6
Karyawan/Pekerja	30	8,7
Ibu Rumah Tangga	3	0,9
Wiraswasta	14	4,1
<i>Graphic Designer</i>	2	0,6
<i>Freelance</i>	3	0,9
Tidak Bekerja	7	2,0
Tidak Menjawab	6	1,7
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 77,0% (265 individu) berprofesi sebagai mahasiswa/pelajar, sebanyak 1,5% (5 individu) adalah *fresh graduate*, profesi dosen/guru sebanyak 2,6% (9 individu), profesi karyawan/pekerja dengan persentase 8,7% (30 individu). Selain itu, terdapat 0,9% (3 individu) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 4,1% (14 individu). Profesi sebagai *graphic designer* digeluti 0,6 % (2 individu), terdapat 0,9% (3 individu) yang bekerja sebagai *freelancer*, 2,0% (7 individu) mengaku tidak bekerja dan 1,7% (6 individu) memilih untuk tidak menjawab

**Faktor-faktor Penyebab Kepatuhan Protokol Kesehatan *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)***

Responden memberikan 931 jumlah respon pada pertanyaan yang diberikan. Respon tersebut dikelompokkan dalam 82 kategori *open coding*. Selanjutnya, kategori *open coding* menghasilkan 17 kategori dalam tahapan *axial coding* dan dikonstruksi menjadi 5 kategori tema pada tahapan *selective coding*. Hasil akhir kategorisasi tema dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Grafik 1. Kategorisasi Kepatuhan terhadap Prokes 3M**

Gambar di atas menunjukkan lima kategori tema yang mendasari alasan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M. Kategori ini terdiri dari jaminan kesehatan, pemberlakuan kebijakan, penerapan nilai, kondisi lingkungan, dan keinginan menerapkan protokol kesehatan 3M. Kategori-kategori di atas memiliki dinamika berbeda dan dibangun berdasarkan keterkaitan khusus dari kategori-kategori kecil yang pada akhirnya membentuk ide sentral temuan penelitian seperti penjabaran di bawah ini.

a. Jaminan Kesehatan

Kategori tema dengan persentase paling dominan adalah jaminan kesehatan (42,96%). Kategori ini dibentuk dari kategori-kategori kecil seperti melindungi diri dari penularan (33,94%), dampak penularan COVID-19 (1,61%), manfaat protokol kesehatan (5,91%) dan kasus COVID-19 (1,50%). Konsep utama perumusan kategori ini didasarkan pada dasar keinginan masyarakat yang patuh pada protokol kesehatan 3M untuk melindungi dirinya dari penularan. Masyarakat merasakan ketakutan dan kecemasan jika tertular virus. Kecemasan ini dihindari masyarakat dengan mengikuti anjuran yang berlaku karena individu mengetahui bahwa protokol kesehatan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menghindari dampak negatif dari virus COVID-19. Pernyataan yang merepresentasikan kategori ini dapat dilihat dari jawaban R226, R93, R35, R148 dan R112.

“Merasa takut terkontaminasi virus.” (R226)

“Alasan yang membuat saya patuh menjalankan prokes adalah karena awal pandemi banyak berita yang tersebar di media yang mana menunjukkan peningkatan jumlah kasus covid-19 sehingga saya merasa cemas. Kecemasan tersebut mendorong saya untuk selalu

*mematuhi prokes kemanapun dan dimanapun.”(R93)*

*“Merasa aman jika melakukan 3M.” (R35)*

*“Memikirkan dampak yang akan didapat bila sewaktu-waktu terdampak virus.” (R148)*

*“Karena COVID membahayakan kesehatan kita.” (R112)*

Selain alasan untuk terhindar dari COVID-19, ditemukan juga bahwa alasan kepatuhan tidak hanya untuk menjamin diri agar terhindar dari COVID-19, beberapa responden mengungkapkan bahwa alasan kepatuhan kepada protokol kesehatan, khususnya masker dikarenakan masker menawarkan fungsi lain seperti menghalau debu atau polusi (R316, R40).

*“5. Disaat mengendarai motor yang dulu biasanya tidak memakai masker sekarang dengan adanya penggunaan wajib memakai masker bisa mencegah juga dari polusi yang ada di jalanan.” (R316)*

*“Agar terhindar, debu, asap kendaraan, polusi dan bau.” (R40)*

#### b. Pemberlakuan Kebijakan

Kategori tema pemberlakuan kebijakan memiliki persentase sebanyak 20,41%. Kategori ini terbentuk dari kategori-kategori yang lebih kecil seperti, aturan (13,32%), pengawasan (5,59%), dan menghindari dampak pelanggaran (1,61%). Konsep utama dalam kategori ini berkaitan dengan keseluruhan kebijakan termasuk dampak pelanggaran protokol kesehatan 3M yang akhirnya mendorong masyarakat untuk patuh.

Masyarakat yang menganggap bahwa mematuhi protokol kesehatan adalah hal yang wajib untuk dilakukan cenderung akan menunjukkan perilaku positif terhadap protokol kesehatan 3M dengan mengikuti setiap ketentuan yang ada. Pernyataan responden yang merepresentasikan kategori ini menyatakan bahwa kepatuhannya didasarkan karena anggapan bahwa protokol kesehatan merupakan aturan yang wajib dipatuhi (R239) dan sudah menjadi kewajiban bagi warga negara untuk taat pada aturan (R42).

*“Karena aturan yang mewajibkan menggunakan masker, begitu pun dengan mencuci tangan dan menjaga jarak” (R239)*

*“Memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang baik dengan menaati peraturan yang ada.” (R42)*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aturan tidak cukup untuk mempertahankan konsistensi pelaksanaan protokol kesehatan individu. Dibutuhkan dua komponen pendukung, yaitu pengawasan dan pemberlakuan konsekuensi bagi pelanggar (dampak pelanggaran). Responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengawasan, himbuan atau perintah individu lain (keluarga, teman, pemerintah, tenaga kesehatan dan orang-orang sekitar individu) untuk menerapkan protokol kesehatan membuat dirinya mematuhi kebijakan tersebut. Responden juga mengungkapkan bahwa pengadaan sanksi atau denda dan adanya razia turut meminimalisir dan menekan potensi pelanggaran protokol kesehatan. Beberapa pernyataan yang merepresentasikan kategori ini yaitu sebagai berikut.

*“Perintah orang tua.” (R286)*

*“Adanya penjaga yang selalu menegur untuk mematuhi peraturan.” (R36)*

*“4. Ada nakes yang memerintahkan langsung untuk cuci tangan.” (R274)*

*“Karena tidak ingin dikenakan sanksi atau denda.” (R99)*

*“Menghindari razia.” (R71)*

#### c. Penerapan Nilai

Kategori tema ketiga adalah penerapan nilai dengan persentase sebesar 18,15%. Kategori ini memiliki 3 kategori kecil yaitu kepedulian sesama (16,65%), alasan agama (0,43%) dan tujuan positif (0,75%). Konsep utama dari penerapan nilai menggambarkan proses penginternalisasian nilai-nilai oleh individu. Secara umum nilai tersebut adalah sifat atau suatu

esensi yang melekat dalam diri individu, menjadi standar perilaku dan alasan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M.

Masyarakat menjelaskan bahwa pertimbangan kesehatan dan kesejahteraan bersama (R221) dan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar (R125) serta rasa tanggung jawab sosial (R84) menjadi penggerak dasar untuk patuh pada protokol kesehatan.

*“Demi menjaga kesehatan dan kesejahteraan bersama.”* (R221)

*“4. Peduli dengan lingkungan sekitar.”* (R125)

*“Tanggung jawab sosial. Setiap manusia akan memberikan pengaruh ke manusia yang lain, jadi hanya berusaha untuk lebih bertanggung jawab.”* (R84)

Selain itu, peneliti menemukan bahwa masyarakat menjadikan agama sebagai alasan kepatuhannya. Masyarakat menilai bahwa memenuhi protokol kesehatan adalah bentuk ikhtiar (R5) dan merupakan jalan bagi dirinya untuk mendekati diri kepada yang kuasa (R71).

*“Protokol kesehatan sebagai bentuk ikhtiar.”* (R5)

*“Mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.”* (R71)

Indikator terakhir dalam kategori ini juga menunjukkan adanya tujuan individu untuk melakukan pencapaian positif lewat perilaku kepatuhannya. Tujuan positif ini dimotivasi oleh keinginan untuk menjadi teladan bagi masyarakat lainnya agar patuh pada protokol kesehatan, keinginan untuk mengurangi beban tenaga medis, dan sebagai bentuk dukungan, serta bantuan terhadap pemerintah. Beberapa pernyataan yang merepresentasikan kategori ini yaitu dari jawaban R198, R5, dan R106.

*“4. Memberikan contoh/edukasi kepada masyarakat yang tidak mematuhi prokes.”* (R198)

*“Melakukan protokol kesehatan sebagai langkah kecil untuk membantu meringankan beban tenaga medis.”* (R5)

*“4. Membantu pemerintah.”* (R106)

#### d. Kondisi Lingkungan

Kategori tema keempat adalah kondisi lingkungan yang memiliki persentase sebanyak 9,34%. Kategorisasi pada tema kedua terbentuk dari kategori-kategori kecil seperti, pengaruh lingkungan (1,93%), keadaan berisiko (4,51%), berada di ruang publik (1,29%) dan ketersediaan fasilitas (1,83%). Kategori tema kondisi lingkungan menggambarkan tentang segala komponen bersifat fisik maupun hal kontekstual atau kondisional yang memengaruhi perilaku individu terhadap protokol kesehatan 3M.

Pengaruh lingkungan berkontribusi terhadap perilaku kepatuhan masyarakat, hal ini dikarenakan segala bentuk interaksi memungkinkan individu mengamati bahkan mencontoh perilaku orang di lingkungan tempatnya berada. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk mematuhi protokol kesehatan 3M tidak datang dari keinginan masyarakat tetapi karena adanya intervensi dari lingkungan sekitarnya. Individu menilai bahwa perilaku masyarakat yang patuh pada protokol kesehatan menjadi norma berperilaku di situasi yang sama (R199). Individu mematuhi protokol kesehatan untuk menghindari adanya perasaan minoritas ketika berada di lingkungan yang menaati protokol kesehatan 3M (R37).

*“1. Orang-orang di sekitar menerapkan 3M jadi secara tidak langsung jadi norma dalam situasi tertentu (tidak enakan juga kalau kita tidak menerapkan itu).”* (R199)

*“Karena lingkungan, merasa minoritas ditengah2 lingkungan taat prokes.”* (R37)

Selain dikarenakan lingkungan sosial (individu), faktor lingkungan fisik (kondisi ruangan) juga turut memengaruhi kepatuhan individu, kondisi ruangan yang mendukung dan memadai untuk pelaksanaan protokol kesehatan akan memudahkan individu untuk tetap patuh protokol kesehatan. Responden 199 mengungkapkan bahwa dirinya patuh karena ruang tempatnya berada memadai untuk menerapkan protokol kesehatan atau ketika situasi yang dihadapinya

memungkinkan untuk menerapkan protokol kesehatan 3M.

*“5. Ruang di lingkungan memadai untuk jaga jarak atau dalam situasi kondisi yang memungkinkan untuk menerapkan 3M itu (kadang hanya 1 atau 2M).”* (R199)

Keadaan berisiko adalah situasi yang dianggap berpotensi mengancam kesehatan atau mengakibatkan masyarakat tertular COVID-19. Kondisi berisiko yang digambarkan responden dalam penelitian ini seperti, melihat orang lain sakit, berada di ruang sempit, berada di tempat baru ketika sedang berpergian jauh, dan ketidaktahuan individu terhadap kondisi orang lain. Lokasi tempat individu yang juga menjadi alasan kepatuhannya misalnya ketika berada di luar rumah, berada di fasilitas kesehatan atau tempat umum. Beberapa jawaban yang merepresentasikan kategori ini yaitu pernyataan responden R44, R134 dan R87.

*“Orang yang ditemui nampak sakit (flu/batuk) atau ada riwayat sakit seminggu terakhir.”* (R44)

*“Karena merasa kalau lingkungan tersebut berbahaya (dalam keramaian).”* (R134)

*“Lingkungan yang terlalu umum (misal pasar).”* (R87)

Indikator terakhir dari aspek ini adalah ketersediaan fasilitas. Fasilitas 3M merupakan perlengkapan yang menunjang setiap penerapan protokol kesehatan. Kepatuhan individu terhadap prokes 3M salah satunya juga didasari pada ketersediaan fasilitas termasuk instalasi fasilitas di tempat yang diperlukan, peralatan prokes yang lengkap akan mendorong individu untuk berperilaku patuh pada protokol kesehatan. Pernyataan yang mendukung kategori ini menyebutkan bahwa responden patuh ketika tempat tertentu memiliki fasilitas yang memadai (R297), terjamin, dan lengkap (R30).

*“4.Persediaan atau fasilitas protokol 3M memadai saat mengunjungi suatu tempat.”* (R297)

*“Fasilitas terjamin dan lengkap.”* (R30)

e. Keinginan Menerapkan Protokol Kesehatan 3M

Kategori tema terakhir yaitu keinginan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan persentase (7,63%). Kategori ini terdiri dari 3 kategori kecil yaitu kebiasaan (1,50%), kesadaran hidup sehat (4,40%), dan kemauan diri (1,72%). Kategori tema ini menunjukkan kontrol internal individu terhadap protokol kesehatan 3M. Kontrol ini berorientasi pada rasa kemauan diri untuk menerapkan, adanya pembiasaan sehingga tetap patuh atau karena didasarkan oleh kesadaran untuk hidup sehat lewat praktik protokol kesehatan. Beberapa pernyataan responden yang dapat merepresentasikan kategori ini yaitu R55, R299, R36, R14, dan R167.

*“Biasanya sih karena emang mau aja, ngga ada alasan apa apa.”* (R55)

*“Kemauan sendiri.”* (R299)

*“Kebiasaan yang sudah dilakukan selama 2 tahun lebih.”* (R36)

*“Karena kebiasaan memakai masker kalau berpergian di luar lingkungan tempat tinggal.”* (R14)

*“Menyadarkan diri bahwa kesehatan itu penting.”* (R167)

f. Lain-lain

Kategori lain-lain memiliki persentase 1,50%. Kategori ini terdiri dari jawaban kosong dan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian serta tidak dapat di proses dalam tahapan analisis. Salah satu respon yang dikategorikan tidak relevan yaitu jawaban responden yang menyatakan telah mematuhi protokol kesehatan, padahal pertanyaan yang diberikan adalah, *“ketika Anda memenuhi protokol kesehatan 3M, silahkan sebutkan beberapa alasan yang membuat Anda tidak patuh.”*

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kepatuhan masyarakat Kota Makassar terhadap protokol kesehatan 3M. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor yang menyebabkan kepatuhan masyarakat yaitu; jaminan kesehatan, pemberlakuan kebijakan, penerapan nilai, kondisi lingkungan, dan keinginan menerapkan protokol kesehatan 3M. Temuan dari penelitian ini mendukung beberapa penemuan yang telah ada sebelumnya, baik terkait konteks kepatuhan secara umum maupun kepatuhan dalam kondisi COVID-19. Di sisi lain, penelitian ini juga menawarkan perspektif unik bersifat kontekstual yang menjelaskan secara komprehensif perilaku kepatuhan masyarakat Kota Makassar khususnya terhadap protokol kesehatan 3M.

Berdasarkan aspek jaminan kesehatan ditemukan bahwa unsur penentu dari perilaku individu terhadap protokol kesehatan 3M tergantung pada caranya memersepsikan keselamatan diri dari COVID-19. Individu yang patuh meyakini bahwa COVID-19 mengancam kesehatan dirinya dan menganggap bahwa protokol kesehatan adalah pilihan efektif untuk terhindar dan terlindungi dari virus. Penelitian ini menegaskan bahwa rasa keamanan adalah pengendali dan kontrol dari perilaku individu dalam menerapkan protokol kesehatan 3M. Ditinjau dari segi kepatuhan, rasa keamanan ini ingin dipenuhi individu karena adanya perasaan khawatir, cemas, dan ketakutan jika terserang virus COVID-19. Harper, Satchell, Fido, dan Latzman (2020) mengemukakan hal yang sama bahwa ketakutan tertular COVID-19 menjadi prediktor yang merubah perilaku individu untuk mengikuti protokol kesehatan. Sebagai jalan keluar dan untuk menekan perasaan negatif tersebut, individu mematuhi protokol kesehatan sehingga merasakan kenyamanan dan ketenangan diri dari ancaman virus COVID-19. Kenyamanan dan ketenangan tersebut muncul karena adanya penilaian bahwa protokol kesehatan 3M dapat meminimalisir penularan virus, melindungi dan menjaga kesehatan individu, bahkan memberikan manfaat lain misalnya sebagai pelindung dari polusi, debu dan lain sebagainya.

Perilaku masyarakat seperti yang disebutkan di atas dapat dipahami dengan melakukan peninjauan literatur dari komponen *Health Belief Model* (HBM) oleh Rosenstock (1974). HBM adalah suatu pendekatan model kepercayaan kesehatan yang menguraikan berbagai pertimbangan sebelum individu berperilaku sehat dan berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit. Salah satu komponen pada model HBM adalah persepsi manfaat (*perceived benefits*), individu cenderung melakukan perilaku kesehatan jika menganggap bahwa dirinya akan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Zickfeld, Schubert, Herting, Grahe dan Faasse (2020) juga mengungkapkan pernyataan serupa bahwa individu yang menganggap protokol kesehatan efektif dapat mendorongnya menerapkan protokol kesehatan.

Aspek pemberlakuan kebijakan berkaitan dengan aturan, pengawasan, dampak pelanggaran kebijakan protokol kesehatan 3M. Secara umum, masyarakat yang memandang protokol kesehatan 3M sebagai aturan dari pemerintah yang wajib untuk ditaati akan berusaha untuk mematuhi protokol kesehatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Tyler (1990) bahwa individu yang memandang kepatuhan pada hukum adalah sesuatu yang tepat dengan sukarela akan menganggap bahwa aturan hukum merupakan suatu kewajiban yang perlu diikuti. Baron dan Byrne (2005) juga menjelaskan bahwa kepatuhan individu terletak pada keyakinannya bahwa otoritas tertentu berhak mengajukan suatu permintaan.

Sama pentingnya dengan aturan yang dikeluarkan pemerintah, implementasi dari kebijakan protokol kesehatan perlu diawasi secara maksimal dengan melibatkan figur otoritas yang dapat memberikan himbauan dan arahan kepada masyarakat untuk patuh pada protokol kesehatan. Figur otoritas tidak hanya terbatas pada pemerintah, namun dapat berupa keluarga, teman, tenaga kesehatan, dan orang-orang disekitar yang dapat mengawasi dan memberikan arahan agar individu patuh protokol kesehatan. Tujuan dari pengawasan ini untuk membentuk perilaku individu agar

.....

patuh pada kebijakan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Green (2001) yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat diubah lewat faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu pengawasan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat Kota Makassar juga mematuhi protokol kesehatan 3M untuk menghindari sanksi pelanggaran dan razia petugas. Oleh karena itu, pengaturan dan pemberlakuan denda bagi pelanggar protokol kesehatan harus dilaksanakan sehingga masyarakat tidak melanggar kebijakan yang berlaku dan termotivasi untuk patuh pada protokol kesehatan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pattipeilohy, Pasalbessy dan Leasa (2021) juga menegaskan bahwa manfaat pengadaaan sanksi atau denda dapat meningkatkan kesadaran pelanggar dari efek jera yang dirasakannya.

Kepatuhan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pemerintah dan pihak-pihak terkait yang sepatutnya harus menunjukkan ketegasan dan konsistensi pada setiap kebijakan, serta tetap tegas dalam menindak masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap protokol kesehatan 3M. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Christian dan Sa'id (2021) yang mengemukakan bahwa konsistensi pemerintah memang sangat diperlukan dan ditegaskan, terutama dalam pemilihan dan penetapan kebijakan publik yang berkaitan dengan pandemi COVID-19. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kebingungan di masyarakat. Konsistensi dan ketegasan pemerintah dalam kebijakan yang ditetapkan akan mendukung pelaksanaan penerapan protokol kesehatan 3M masyarakat dan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintahan saat ini.

Christian dan Kosandi (2021) mengemukakan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah berbanding lurus dengan kepatuhan masyarakat untuk menerapkan rekomendasi pemerintah di masa krisis atau pandemik. Masyarakat dengan kepercayaan yang rendah cenderung tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam institusi publik Rahayu dan Juwono (Balkis, Hutagalung, & Oktaviani, 2021). Aturan, pengawasan, dan adanya dampak pelanggaran yang dieksekusi dengan maksimal akan memicu kepatuhan individu, sebaliknya kegagalan dalam mengelola tiga hal ini berpotensi menjadi alasan kuat bagi individu untuk berperilaku tidak patuh. Selain itu, pemerintah juga perlu mengusahakan dan meningkatkan hubungan kepercayaan dengan masyarakat agar tercipta kondisi positif yang dapat membantu proses implementasi protokol kesehatan 3M.

Temuan penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari konteks wilayah tempat pengumpulan data. Indonesia merupakan salah satu wilayah di Asia yang menganut budaya kolektif. Budaya kolektif ini memengaruhi cara dan perilaku individu di wilayah tertentu. Budaya kolektif memungkinkan individu untuk bertindak sebagai satu kelompok dan mengutamakan tujuan kelompoknya (Triandis, 2001). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sebagian besar penemuan dari penelitian ini dan respon masyarakat terhadap alasan kepatuhan mencerminkan satu ciri yang khas, yaitu adanya keterlibatan suatu kelompok tertentu dalam keputusan penerapan protokol kesehatan, contohnya seperti perilaku konformitas yang dibahas dalam aspek kondisi lingkungan.

Keterlibatan unsur budaya kolektif dapat dilihat dengan rinci dari tinjauan aspek kepatuhan terakhir yaitu penerapan nilai. Penerapan nilai adalah sifat atau suatu esensi yang melekat dalam diri individu dan menjadi standar yang digunakannya dalam berperilaku di masyarakat. Individu yang memiliki kepedulian sesama, alasan agama dan tujuan positif yang ingin dicapai akan mendorongnya untuk mematuhi protokol kesehatan 3M. Alasan kepatuhan masyarakat Kota Makassar seperti patuh pada protokol kesehatan 3M karena memedulikan kesehatan dan memikirkan kemaslahatan orang banyak. Nilai ini tergambarkan lewat indikator "kepedulian sesama" dalam aspek penerapan nilai yang menjadi salah satu faktor kepatuhan. Masyarakat Kota Makassar menganggap bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah tanggung jawab sosial yang harus dipenuhinya, konsekuensi dari setiap tindakan akan membawa dampak pada orang banyak. Individu juga menyatakan bahwa dirinya merasa malu jika tidak menerapkan protokol kesehatan padahal orang disekitarnya telah memenuhi.

---

Oleh karena itu, pemenuhan terhadap protokol kesehatan adalah bukti untuk menunjukkan kepedulian dan penghargaan kepada orang lain demi kebaikan bersama dan jika tidak dilakukan dapat berdampak pada kesejahteraan orang banyak. Kepedulian masyarakat direfleksikan dengan mempraktikkan hidup sehat di era pandemi seperti mematuhi protokol kesehatan 3M. Kepatuhan pada protokol kesehatan merupakan hal yang positif yang dapat meminimalisir penularan COVID-19. Patuh pada protokol kesehatan tidak hanya dapat memberi kebaikan untuk diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Oleh karena itu, promosi hidup sehat dan praktik protokol kesehatan harus tetap dilakukan secara konsisten dengan kerja sama seluruh pihak. Penelitian ini menemukan bahwa alasan kepatuhan dipengaruhi oleh tujuan positif yang ingin direalisasikan individu. Tujuan positif tersebut yaitu patuh protokol kesehatan untuk memberikan contoh yang baik pada orang sekitar. Selain itu masyarakat patuh untuk membantu dan meringankan beban pemerintah serta tenaga medis agar kasus COVID-19 dapat ditekan.

Budaya saling menolong dan meringankan beban orang lain sangat erat kaitannya dengan masyarakat penganut budaya kolektif, terkhususnya di wilayah Indonesia kerap ditemui semboyan “gotong-royong” di masyarakat. Dalam perspektif psikologi sosial tindakan menolong untuk meringankan beban orang lain dapat dikategorikan sebagai perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan yang pernyataan Eisenberg dan Mussen (1989) bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan membantu atau memberikan manfaat untuk orang lain atau kelompok individu.

Perilaku prososial sangat dibutuhkan di masa pandemi, perilaku ini mendorong individu untuk melakukan perilaku baik yang diperlukan untuk mencegah penularan virus. Kislyakov dan Shmeleva (2021) mengemukakan bahwa nilai-kemanusiaan dan norma sosial sangat penting dalam menciptakan kemungkinan bagi individu untuk mematuhi tuntutan perilaku dan menampilkan perilaku prososial. Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dapat menjadi faktor pengikat utama dalam mempromosikan orientasi prososial kolektif yang diperlukan selama pandemi COVID-19. Perilaku prososial juga dapat mendorong kohesi sosial individu yang selanjutnya bermanfaat bagi psikologis individu. Fahey (Shillington, Vanderloo, Burke, Ng, Tucker & Irwin, 2022) mengemukakan bahwa perilaku prososial yang mengikuti pedoman kesehatan masyarakat dapat meningkatkan kohesi sosial individu dan memberikan manfaat psikologis yang mungkin telah hilang karena aturan pemerintah yang berdampak pada pembatasan interaksi langsung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa alasan kepatuhan Masyarakat Kota Makassar dikarenakan alasan agama. Masyarakat memenuhi protokol kesehatan untuk tujuan ikhtiar, mendekatkan diri kepada tuhan dan menganggap protokol kesehatan adalah manifestasi dari perintah agama, sehingga perlu dipatuhi. Saffan (2016) menyebutkan bahwa ikhtiar adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitas tertentu agar memperoleh arti dan bermakna dalam kehidupan individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap ikhtiar dalam penerapan protokol kesehatan tersebut dilakukan individu untuk suatu tujuan tertentu, misalnya demi keselamatan dan kesehatan diri sendiri. Serupa dengan pernyataan ini Nugroho, Zain, dan Nurhayat (2021) juga menjelaskan bahwa jika virus COVID-19 merupakan hal yang buruk, maka individu masih memiliki kehendak untuk menghindarinya dengan berikhtiar. Nugroho, Zain, dan Nurhayat (2021) juga menegaskan bahwa setiap hal yang ada di dunia merupakan ciptaan Allah SWT. Namun, individu tetap memiliki kehendak dalam tindakannya untuk menghindari segala sesuatu yang buruk dan melakukan kebaikan.

Aspek selanjutnya yaitu kondisi lingkungan yang mencakup indikator ketersediaan fasilitas, keadaan berisiko serta berada di ruang publik dan adanya kontribusi dari pengaruh lingkungan terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan 3M. Pelaksanaan protokol kesehatan memerlukan

.....

faktor penunjang seperti ketersediaan fasilitas yang akan mendukung keberhasilan dari kebijakan ini. Kepatuhan individu terhadap prokes 3M salah satunya juga didasari pada ketersediaan fasilitas termasuk instalasi fasilitas di tempat umum. Individu juga harus berinisiatif untuk menyediakan peralatan prokes seperti masker dan *handsanitizier*. Yuliyanti, Suryoputro dan Fatmasari (2021) mengemukakan bahwa sarana prasarana adalah faktor pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pencegahan virus COVID-19. Sarana dan prasarana meliputi ketersediaan, kecukupan dan kelayakan tanda informasi, fasilitas dan transportasi penunjang prtokol kesehatan sebagai upaya mencegah penularan.

Fasilitas yang tidak tersedia dan kurang memadai menjadi alasan perilaku ketidakpatuhan individu. Selain itu, individu merasa kesulitan memenuhi peralatan prokes karena harus mengeluarkan biaya penyediaan alat 3M (masker dan *handsanitizer*) cenderung memilih untuk tidak patuh menerapkan protokol kesehatan. Hasil penelitian Nuriati, Heryana, Mustikawati dan Sangadji (2021) didapatkan bahwa akan mematuhi protokol kesehatan jika ketersediaan fasilitas dan sarana memadai, sebaliknya individu tidak patuh menerapkan protokol kesehatan jika ketersediaan fasilitas dan sarana tidak memadai.

Situasi yang dihadapi individu berkaitan dengan kondisi kontekstual yang terjadi. Kondisi ini memengaruhi cara seseorang dalam berperilaku. Masyarakat mengaku bahwa mereka patuh saat merasa berada dalam keadaan berisiko atau berada di ruang publik. Keadaan berisiko adalah situasi yang dianggap individu berpotensi mengancam kesehatannya dan akan mengakibatkan mereka tertular COVID-19. Keadaan ini terjadi ketika individu merasa tidak memiliki informasi tentang kondisi orang lain, melihat orang lain sakit, berada di ruang sempit, berada di tempat baru atau ketika individu sedang berpergian jauh. Keberadaan individu di ruang publik (misalnya saat berada di fasilitas kesehatan, berada di tempat umum atau sedang berada di luar rumah) juga menjadi alasan kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M. Perilaku patuh individu pada protokol kesehatan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki persepsi terhadap kerentanan penyakit. Masyarakat yang patuh akan mempraktikkan 3M untuk menghindari paparan virus saat berada dalam kondisi yang rentan untuk terjangkit. Berdasarkan model HBM (Rosenstock, 1974) pada komponen persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dijelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap kerentanan yang dimilikinya pada suatu penyakit memengaruhi tindakan yang akan diambil selanjutnya.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk dan memengaruhi perilaku individu terhadap protokol kesehatan 3M. Lingkungan tidak hanya terkait aspek fisik (kondisi ruangan) tetapi juga lingkungan sosial (individu). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Blass, 1991) yang menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor penentu kepatuhan individu karena adanya pengaruh modifikasi dalam tatanan fisik dan sosial. Kondisi ruangan yang mendukung dan memadai untuk pelaksanaan protokol kesehatan akan memudahkan individu untuk tetap patuh protokol kesehatan. Sejalan dengan hal ini, Blass (1991) menegaskan bahwa pengaturan lingkungan memiliki efek yang kuat dalam memunculkan perilaku patuh. Untuk itu pengaturan lokasi terutama pada tempat publik perlu diimplementasikan sesuai dengan amanah yang diatur dalam keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang prinsip umum protokol kesehatan.

Sebagai tambahan, lingkungan sosial berkaitan dengan kontribusi dan keterlibatan individu lain dalam penerapan protokol kesehatan 3M. Dorongan perilaku dari orang lain di sekitar individu berkontribusi terhadap penerapan protokol kesehatan. Masyarakat yang berada dalam lingkungan atau kelompok yang dominan mematuhi protokol kesehatan akan melibatkan diri dan mengikuti perilaku tersebut. Hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap perilaku di lingkungan tertentu

---

yang dilakukan oleh kebanyakan individu adalah ketentuan dan norma yang perlu dipenuhi. Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku ini dikenal dengan konformitas. Cialdini dan Goldstein (Rahman, 2020) mengemukakan bahwa konformitas merupakan tindakan individu yang mengubah perilakunya sesuai dengan tindakan atau respons dari orang lain. Konformitas tidak sebatas bertindak seperti orang lain, tetapi dipengaruhi juga oleh cara orang lain bertindak.

Perilaku konformitas dan keterkaitannya antara kepatuhan protokol kesehatan khususnya untuk penerapan menjaga jarak juga pernah dibahas dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian Hendrawan dan Rahayu (2021) menemukan bahwa terdapat peran signifikan dengan arah positif antara konformitas terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan dalam jaga jarak, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak dan sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah kepatuhan pada protokol kesehatan dalam menjaga jarak.

Aspek terakhir yaitu aspek keinginan menerapkan prokes 3M. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan muncul karena adanya kemauan diri mengikuti protokol kesehatan, kesadaran individu untuk hidup sehat, dan kebiasaan baik yang telah dibangun dalam menerapkan protokol kesehatan. Ginting, Kaban, dan Ginting (2021) mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh dalam proses pembentukan sikap seseorang. Protokol kesehatan baru diterapkan masyarakat ketika wabah COVID-19 menyebar, kurangnya pengalaman dalam penerapan protokol kesehatan ini mengakibatkan sebagian masyarakat memiliki sikap negatif dalam menghadapi COVID-19. Individu yang patuh karena alasan kebiasaan mengungkapkan bahwa dirinya telah terbiasa menerapkan protokol kesehatan mempertimbangkan kondisi bahwa pandemi sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Penyesuaian individu dalam periode tersebut membuat dirinya lebih terbiasa untuk mengikuti protokol kesehatan. Selain itu, kesadaran untuk hidup sehat akan terus memotivasi individu untuk tetap patuh pada protokol kesehatan 3M. Hal ini sesuai dengan penelitian Shon, Yang dan Park (2016) yang menegaskan bahwa kesadaran adalah faktor signifikan yang memengaruhi tingkat kepatuhan individu.

Masyarakat yang sadar bahwa COVID-19 merupakan ancaman berbahaya dan dapat menyerang dirinya kapan dan dimana saja akan melakukan tindakan protektif untuk menghindari dampak terburuk dari COVID-19. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Harlianty, Widyastuti, Mukhlis dan Susanti (2020) yang mengemukakan bahwa kesadaran COVID-19 dapat membuat individu memersepsikan COVID-19 sebagai penyakit yang berbahaya bagi kesehatan, sehingga individu melakukan tindakan pencegahan. Kesadaran individu dapat dibangun lewat pengetahuan dan pemahaman tentang virus. Mya., dkk. (2020) mengemukakan bahwa untuk melakukan pencegahan maksimal terhadap COVID-19, individu perlu mengetahui etiologi, penularan virus, dan tindakan pencegahannya dimulai dengan meningkatkan kesadaran individu terhadap virus COVID-19. Individu dapat mengembangkan perilaku patuh pada protokol kesehatan yang sebagai perlindungan dan pencegahan virus COVID-19, dimulai dengan menyadarkan diri akan bahaya dan dampak virus.

## **KESIMPULAN**

Mengeksplorasi alasan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 membawa implikasi bukan hanya dalam konteks pendidikan, tetapi secara praktis dapat menjadi acuan untuk menemukan pencegahan dan langkah yang tegas dalam memutus rantai penyebaran virus. Masyarakat Kota Makassar belum menerapkan kebijakan protokol kesehatan 3M secara maksimal. Padahal, salah satu kunci keberhasilan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 terletak pada penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan 3M dipengaruhi jaminan

.....

kesehatan, pemberlakuan kebijakan, kondisi lingkungan, penerapan nilai, dan keinginan untuk menerapkan protokol kesehatan 3M.

Nilai-nilai yang dipegang individu seperti budaya dan agama yang dianut turut memengaruhi perilaku kepatuhannya terhadap protokol kesehatan. Khususnya untuk masyarakat Kota Makassar dengan latar belakang budaya kolektif. Pengalaman nilai budaya ini membawa dampak positif pada perilaku yang ditunjukkan individu. Penerapan perilaku positif berdasarkan anjuran agama untuk menghindari segala dampak buruk dari COVID-19 dan melakukan hal yang baik lewat penerapan protokol kesehatan juga berkontribusi pada kepatuhan masyarakat.

Dalam kondisi pandemi COVID-19, pilihan terbaik yang dapat dilakukan yaitu dengan memaksimalkan tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap virus. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menaati kebijakan atau mengikuti regulasi pemerintah salah satunya dengan menerapkan protokol kesehatan 3M secara konsisten. Perilaku positif tersebut akan membawa dampak yang masif, tidak hanya untuk kebaikan diri tetapi kepentingan bersama dan sebagai bentuk kepedulian sosial untuk menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan di masyarakat. Perilaku ketidakpatuhan perlu diminimalisir masyarakat harus memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pencegahan dan penanganan COVID-19 menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah dan masyarakat. Adanya kerja sama dan komitmen yang konsisten antar berbagai pihak untuk memutus rantai penyebaran virus dan terus mempromosikan tindakan-tindakan positif seperti perilaku 3M sangat perlu diprioritaskan disituasi krisis seperti saat ini.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti bagi pemerintah yaitu dengan melakukan kontrol maksimal pada kebijakan yang diterapkan, dalam hal ini berkaitan dengan pengawasan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Bagi masyarakat perlu menerapkan protokol kesehatan untuk melindungi kesehatan diri dari ancaman COVID-19, menerapkan pola hidup sehat dan mematuhi anjuran pemerintah. Penelitian selanjutnya perlu menyeimbangkan persentase responden antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan gambaran representatif yang lebih baik. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan tambahan metode pengambilan data menggunakan wawancara atau observasi untuk mengeksplorasi lebih jauh konstruk psikologis yang terjadi.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anastassia, D. F., Milla, M. N., & Hafiz, S. E. (2015). Nilai-nilai kebajikan: kebaikan hati, loyalitas, dan kesalehan dalam konteks budaya melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 335-347.
- Balkis, A. H., Hutagalung, B. K. S., & Oktaviani, N. H. (2021). Urgensi public trust dalam mempengaruhi pola perilaku kepatuhan masyarakat pada masa pandemi covid-19 di Indonesia. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 16(2), 129-136. E-ISSN 2580-3875.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 1* (edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Bayu, D. J. (2021, 23 Februari). *Parameter kepatuhan protokol kesehatan cegah covid-19 masih rendah*. Diakses pada 23 Juni 2021 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/23/parameter-kepatuhan-protokol-kesehatan-cegah-covid-19-masih-rendah>
- Blass, T. (1991). Understanding behavior in the milgram obedience experiment: The role of personality, situations, and their interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 398–413. Doi:10.1037/0022-3514.60.3.398
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021, 3 September). *What you need to know about variants*. Diakses tanggal 18 September 2021 dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/variants/variant.html>
- Chen, C., Frey, C. B., & Presidente, G. (2021). Culture and contagion: individualism and compliance with covid-19 policy. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 190(-),

- 191–200. Doi:10.1016/j.jebo.2021.07.026
- Christian, A. C. S., & Sa'id, M. (2021). Public obedience to health protocols during covid-19 pandemic in Indonesia: A perspective from health belief model theory. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 11(2), 201-210.. E-ISSN: 2580-5622
- Christian, E., & Kosandi, M. (2021). Political distrust terhadap pemerintah pada masa pandemik covid-19: Analisis perbandingan antara Australia dan Indonesia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 1-34.
- CNN Indonesia. (2020, 28 Maret). *Lockdown daerah, simbol karut marut penanganan corona*. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200327161721-20-487625/lockdown-daerah-simbol-karut-marut-penanganan-corona>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (edisi ke-4). (Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eikenberry, S. E., Mancuso, M., Iboi, E., Phan, T., Eikenberry, K., Kuang, Y., Kostelich, E., & Gumel, A. B. (2020). To mask or not to mask: Modelling the potential for face mask use by general public to curtail the covid-19 pandemic, *Medrxiv*, -(-). Doi: 10.1101/2020.04.06.20055624v1.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.
- Ezeachikulo, U. P., Okagbue, E. F., & Anyalebechi, F. I. (2020). Evidence of citizens' obedience to self-quarantine: A temporary anti-dote to the spread of coronavirus. *International Journal of Research Publications*, 53(1), 4-16. ISSN: 2708-3578
- Fattori, F., Curly, S., Jörchel, A. C., Pozzi, M., Mihalits, D., & Alfieri, S. (2015). Authority relationship from a societal perspective: Social representations of obedience and disobedience in austrian young adults. *Europe's Journal of Psychology*, 11(2), 197-214. Doi: 10.5964/ejop.v11i2.883.
- Faturochman., Minza, W. M., Nurjaman, T. A. (2017). *Memahami dan mengembangkan indigeneous psychology*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ginting, T., Kaban, D. L., & Ginting, R. (2021). Kepatuhan pedagang pasar pagi dalam melaksanakan protokol kesehatan pencegahan covid-19. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(1). Doi:10.34012/jpms.v3i1.1649
- Green, L. W. (2001). From research to “best practices” in other settings and populations. *American Journal of Health Behavior*, 25(3), 165-178.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus COVID-19. (2020, 8 September). *Satgas: Penggunaan masker oleh 75 persen populasi tekan penyebaran covid-19*. Diakses pada 7 April 2021 dari <https://covid19.go.id/p/berita/satgas-penggunaan-masker-oleh-75-persen-populasi-tekan-penyebaran-covid-19>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus COVID-19. (2022a, 19 Mei). *Peta sebaran*. Diakses tanggal 21 Mei 2022 dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Virus COVID-19. (2022b, 16 Mei). *Monitoring kepatuhan protokol kesehatan tingkat nasional (update per 8 mei, 2022)*. Diakses tanggal 16 Mei 2022 dari <https://covid19.go.id/artikel/2022/05/16/monitoring-kepatuhan-protokol-kesehatan-tingkat-nasional-update-8-mei-2022>
- Hakim, L. (2020, 10 Mei). *Disiplin 3m, kunci utama tekan penularan covid-19*. Diakses pada 9 Mei 2022 dari [https://www.kominfo.go.id/content/detail/29899/disiplin-3m-kunci-utama-tekan-penularan-covid-19/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/29899/disiplin-3m-kunci-utama-tekan-penularan-covid-19/0/sorotan_media)

- Hamid, A. R. A. H. (2020). Social responsibility of medical journal: A concern for covid-19 pandemic. *Medical Journal of Indonesia*, 29(-), 1-3. Doi: [10.13181/mji.ed.204629](https://doi.org/10.13181/mji.ed.204629)
- Harlianty, R. A., Widyastuti, T., Mukhlis, H., & Susanti, S. (2020). *Study on awareness of covid-19, anxiety and compliance on social distancing in Indonesia during coronavirus disease 2019 (covid-19) pandemic*. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <https://orcid.org/0000-0003-1022-1678>
- Harper, C.A., Satchell, L.P., Fido, D., & Latzman, R.D. (2020). Functional fear predicts public health compliance in the covid-19 pandemic. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19(5), 1875-1888. Doi: [10.1007/s11469-020-00281-5](https://doi.org/10.1007/s11469-020-00281-5)
- Hendrawan, M. M. M., & Rahayu, A. (2021). Konformitas dan kontrol diri perannya terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 21-29.
- Hwang, K. K. (2006). Constructive realism and confusion relationalism: An epistemological strategy for the development of indigenous psychology. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 73-108). New York: Springer
- Ika. (2020, 19 Oktober). *Pakar ugm: Meski sudah ada vaksin masyarakat harus tetap patuhi protokol kesehatan*. Diakses pada 7 April 2021 dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/20229-pakar-ugm-meski-sudah-ada-vaksin-masyarakat-harus-tetap-patuhi-protokol-kesehatan>.
- Kartono, D. T., Soemanto, R.B., Zuber, A., Akbar, R. D., & Suryadinata, T. A (2020). Global civil disobedience trend against anti covid-19 policy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 510(-), 605-615.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020a, 22 Juni). *Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan belum optimal*. Diakses pada 27 September 2020, dari <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20200622/1534199/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2020b, 02 Desember). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19)*. Diakses pada 30 Maret 2021 dari <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19/view>
- Kislyakov, P. A., & Shmeleva, E. A. (2021). Strategies of prosocial behavior during the covid-19 pandemic. *The Open Psychology Journal*, 14(1). Doi: [10.2174/1874350102114010266](https://doi.org/10.2174/1874350102114010266).
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). *Buku saku infovaksin*. Diakses pada 7 April 2021 dari [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/buku\\_saku\\_info\\_vaksin\\_covid-19.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/buku_saku_info_vaksin_covid-19.pdf).
- Menteri Kesehatan RI. (2020, 24 Juli). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disea se 2019 (covid-19)*. Diakses pada 30 Maret 2021 dari <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>
- Mya, K. S., S. M., A., Hlaing, W. A., Hlaing, S. S., Aung, T., Lwin, S. M. M., S. U., E., Tun, T., Lwin, K. S., & Win, H. H. (2020). Awareness, perceived risk and protective behaviours of Myanmar adults on covid-19. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(5), 1-10 Doi: [10.18203/2394-6040.ijcmph20201530](https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20201530)
- Nugroho, N., Zain, Z. F. S., & Nurhayat, A. (2021). Respon pesantren terhadap penerapan protokol kesehatan di tengah pandemi covid-19 (studi kasus terhadap tiga pesantren di Sumatera

- Selatan). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 135-148. E-ISSN: 2540-8232
- Nuriati, Y., Heryana, A., Mustikawati, I. S., & Sangadji, N. W. (2021). Persepsi karyawan terhadap ketersediaan fasilitas dan sarana penanganan covid-19 di tempat kerja berhubungan dengan kepatuhan protokol kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(4), 566-575. E-ISSN: 2356-3346.
- Pattipeilohy, R. C., Pasalbessy, J. D., & Leasa, E.Z. (2021). Penerapan sanksi denda terhadap pelaku pelanggaran protokol kesehatan covid 19. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(8), 804-814. E-ISSN: 2775-619X
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Riduwan. (2003). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. Doi:10.1177/109019817400200403
- Saffan, E. (2016). Urgensi doa, ikhtiar dan kesadaran beragama dalam kehidupan manusia (suatu tinjauan psikologis). *FITRA*, 2(1), 20-27. E-ISSN: e-2621-7201
- Shillington, K. J., Vanderloo, L. M., Burke, S. M., Ng, V., Tucker, P., & Irwin, J. D. (2022). A cross-sectional examination of Canadian adults' prosocial behavior during the covid-19 pandemic. *Journal of Rural Mental Health*. Doi: 10.1037/rmh0000201
- Shon, J.-A., Yang, Y., & Park, J. H. (2016). Factors influencing compliance for influenza infection control by nurses. *J Korean Acad Fundam Nurs*, 23(2), 161–171. Doi: 10.7739/jkafn.2016.23.2.161
- Sumaryana, A., Toharudin, T., Caraka, R. E., Pontoh, R. S., & Chen, R. C. (2020). Short communication: Covid-19 pandemic and attitude of citizens in Bandung city Indonesia (case study in cibiru subdistrict). *International Journal of Criminology and Sociology*, 9(-), 241-246. Doi: 10.6000/1929-4409.2020.09.22.
- Triandis, H. C. (2001). Individualism-collectivism and personality. *Journal of Personality*, 69(6), 907–924. Doi:10.1111/1467-6494.696169
- Tyler, T. R. (1990). *Why people obey the law*. New Haven and London: Yale University Press.
- Utomo, A. D. (2 April, 2020). *Indonesia umumkan kasus pertama virus corona, begini pemberitaan media internasional*. Diakses tanggal 27 September 2020, dari <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/02/125038370/indonesia-umumkan-kasus-pertama-virus-corona-begini-pemberitaan-media?page=all>
- Winahyu, A & Sumaryati. (2013). Kepatuhan remaja terhadap tata cara tertib berlalu lintas. *Jurnal Citizenship*, 2(2), 139-148.
- World Health Organization. (2021). *Coronavirus: overview*. Diakses tanggal 18 Juni 2021 dari [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1)
- World Health Organization. (2022). *Who coronavirus (covid-19) dashboard*. Diakses tanggal 21 Mei 2022 dari <https://covid19.who.int/>
- Yuliyanti, F., Suryoputro, A., & Fatmasari, E. Y. (2021). Faktor-Faktor yang berpengaruh pada kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan pencegahan covid-19 di desa Banyukuning, kecamatan Bandungan, kabupaten Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 334-341.
- Zickfeld, J.H., Schubert, T.W., Herting, A.K., Grahe, J., & Faasse, K. (2020). Correlates of health-protective behavior during the initial days of the covid-19 outbreak in norway. *Frontiers in Psychology*, 11, 564083. Doi: 10.3389/fpsyg.2020.564083
- .....